

---

**ALAM PERSONIFIKASI MARTABAT MANUSIA: PEMBABATAN HUTAN DI  
KALIMANTAN TIMUR**  
(Refleksi Filosofis atas Alam Dinamis dan Metaforis dalam Perspektif Armada Riyanto)

**Emmanuel Gebi Koten<sup>1</sup>**  
**Ayub Api Bato<sup>2</sup>**  
**Thomas Kadek Lintang Kurniawan<sup>3</sup>**  
**F.X. Eko Armada Riyanto<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang

Email: [gebikoten@gmail.com](mailto:gebikoten@gmail.com)

<sup>2</sup>Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang

Email: [ayubbato99@gmail.com](mailto:ayubbato99@gmail.com)

<sup>3</sup>Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang

Email: [kadekthomas17@gmail.com](mailto:kadekthomas17@gmail.com)

<sup>4</sup>Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang

Email: [fxarmadacm@gmail.com](mailto:fxarmadacm@gmail.com)

### **Abstract**

The focus of this paper is a philosophical study of Nature as the personification of a dignified human being. This study aims to provide an in-depth explanation of the similarities between nature and humans. The discussion of this paper departs from the reality of human life today, especially in East Kalimantan, which tends to over exploit nature in managing nature. This reality shows that there is no ecological ethics. The purpose of this paper is to provide a solution in the form of a philosophical idea of how humans should treat nature. The methodology of this paper is a literature study by exploring the philosophical ideas of Armada Riyanto about Dynamic and Metaphorical Nature in his book *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. The idea is used to examine the reality of nature today. The finding in this paper is that nature is not treated well by some humans for the sake of seeking one-sided advantage. It is exactly like human dignity which is marginalized in today's social life. Therefore, humans must treat nature as themselves in order to create good, right and beautiful harmonization in their lives.

**Keywords:** human; nature metaphorical; love; dignity; jungle

## PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya berpikir pendek dan hampir selalu dengan pertimbangan keuntungan dan kepentingan diri sendiri. Sikap egois dan egosentris ini dapat dijumpai pada banyak suku bangsa dan penganut agama apa pun. Sikap 'primitif' ini agaknya mengkondisikan dua gejala sosial. Pertama, lahir dan berkembangnya filsafat antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai pusat seluruh ciptaan. Pola pikir ini secara historis berdampak manipulatif, eksploitatif, dan destruktif terhadap lingkungan. Kedua, ketidakpedulian terhadap kelestarian ekologi. Meskipun hasil-hasil studi belakangan ini menunjukkan betapa serius krisis ekologi ini, namun masih banyak orang bersikap tak acuh.

Dalam realita yang terjadi saat ini, masih banyak kalangan yang tidak memahami atau mengerti hutan itu apa. Sehingga terkesan hutan hanya sebagai obyek untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semata. Untuk itu, pemahaman hutan itu hendaknya diperhatikan dan ditekankan dengan baik. Ia tidak hanya menjadi tempat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hutan menjadi penyeimbang iklim global dan juga sumber pembangunan ekonomi masyarakat untuk keberlangsungan hidupnya (S.B. Reksohadiprojo, 2000: 34). Maka dari pada itu, manusia bergantung pada lingkungan alam salah satunya hutan. Hutan menjadi sarana timbal balik antar manusia dengan makhluk hidup lainnya (Erna Mena Niman, 2019: 91). Namun saat ini alam (hutan) mengalami degradasi. Salah satu problem kerusakan ekologi saat ini adalah pembabatan hutan liar di Kalimantan Timur yang mengakibatkan tanah longsor dan banjir dimana-mana. Terjadinya perihal tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat setempat dalam mengolah alam. Mereka lebih mementingkan diri sendiri daripada menjadikan alam sebagai

sesama makhluk hidup yang mempunyai martabat yang sama. Hutan juga menjadi sumber daya hidup manusia (Ruwaitah, 2018: 1). Di dalamnya terdapat aneka hayati yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Adanya sumber daya alam itu sangat penting bagi keberlangsungan hidupnya. Untuk itu, manusia wajib dan pada dasarnya harus menjaga ketersediaan sumber daya alam itu.

Berdasarkan judul artikel yang dibuat oleh penulis ingin melihat kembali beberapa literatur yang telah dibuat sebelumnya. Beberapa literatur tersebut adalah dari penulisan skripsi dan beberapa buku. Literatur pertama dari tulisan skripsi yang berjudul "Keadilan Ekologi Antargenerasi", dalam tulisan ini mengatakan bahwa konsep etika tanggung jawab merupakan salah satu konsep yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan yang kian membahayakan (Edwind Simatupang, 2021). Kemerossotan etika dan budaya merupakan persoalan yang dihadapi saat ini. Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab manusia menimbulkan kerusakan alam. Persoalan lingkungan hidup dewasa ini menjadi suatu keprihatinan bersama.

Di sisi lain, kegiatan pembukaan area hutan yang dimulai dari penebangan, penggalian, hingga pembuangan limbah hasil tambang telah mengubah wawasan hutan dan merusak ekosistem. Laju pengambilan hasil alam lebih tinggi daripada kecepatan tumbuh, sehingga hutan mengalami penurunan kualitas dan bahkan mengalami kerusakan. Faktor lain dari kerusakan lingkungan adalah disebabkan oleh perilaku masyarakat tidak mempertimbangkan dampak buruk atas tindakan dan perbuatannya. Perilaku masyarakat tidak mempertimbangkan dampak buruk atas tindakan dan perbuatannya. Perilaku masyarakat menimbulkan kerusakan lingkungan seperti kerusakan hutan yang terjadi dalam kurun

waktu 20 tahun sejak 1990 mengalami peningkatan deforestasi sebesar 3 kali lipat dari 2 sampai 3 juta hektar per tahun. Sebagian masyarakat mengambil hasil alam tanpa ada rasa tanggung jawab untuk memperbaiki alam yang telah rusak.

Kemudian dari buku “Filsafat Lingkungan Hidup” yang ditulis oleh Sonny Keraf mengatakan bahwa, krisis dan bencana hidup global dewasa ini sesungguhnya disebabkan oleh karena paradigma antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, sebaliknya alam semesta dianggap tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi manusia (Sonny Keraf, 2014). Paradigma antroposentris inilah yang melahirkan perilaku eksploitatif eksekif yang merusak alam sebagai komoditas ekonomi dan alat pemuas kepentingan manusia. Oleh karena itu penekanan pada buku ini adalah tentang hakikat alam semesta itu sendiri dan kehidupan di dalamnya. Asumsi dasarnya, pemahaman kita tentang hakikat alam semesta dan kehidupan di alam semesta akan sangat menentukan bagaimana kita – sebagai manusia – berperilaku terhadap alam semesta dan kehidupan di dalamnya.

Melalui karya tulis ini, penulis hendak mengarahkan pembaca kepada pemahaman bahwa alam itu adalah personifikasi martabat manusia. Sehingga dengan demikian, tindakan ekologis dan tak merusak alam itu dengan semena-mena. Penulis membahas bagaimana realita alam saat ini masih saja menjadi permasalahan seperti pembabatan hutan di Kalimantan Timur. Hal ini menjadi lampu kuning bahwa alam yang adalah martabat manusia itu telah dilanggar. Untuk itu, yang dibutuhkan saat ini adalah kesadaran ekologis dan gerakan ekologis demi menjaga martabat alam itu.

## METODE

Dalam tulisan ini, metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif. Penulis melakukan studi kepustakaan atas refleksi filosofis dari Armada Riyanto tentang alam yang bertema *Alam Dinamis dan Metaforis* dalam bukunya yang berjudul *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Penulis mencermati dan mendalami tema tersebut dan menghubungkannya pada kasus pembabatan hutan liar di Kalimantan Timur. Tentunya tulisan ini terutama kasus pembabatan hutan itu diambil dari sumber-sumber yang relevan. Penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer yang diperoleh dari refleksi filosofis Armada Riyanto tentang *Alam Dinamis dan Metaforis*. Kemudian, sumber data sekunder itu terdapat pada berita tentang pembabatan hutan yang terjadi di Kalimantan Timur. Dalam memperkuat argumentasi tulisan, penulis juga menggunakan beberapa sumber pendukung baik dari buku, dokumen Gereja Katolik, artikel jurnal, dan internet yang relevan dengan tema yang diangkat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kasus Pembabatan Hutan Di Kalimantan Timur

Industri kehutanan telah ikut meningkatkan pendapatan negara lewat ekspor kayu tropis, dalam bentuk log, kayu lapis, dan produk kayu lainnya (Nota Pastoral, 2013: 12). Meskipun demikian seiring pertumbuhan ekonomi, fungsi hutan sebagai hal yang sangat penting kini sudah berkurang dengan segala kerusakannya yang semakin meluas. Masalah meluasnya kerusakan hutan seperti adanya kebakaran hutan, deforestasi, alih fungsi lahan, pembukaan lahan perusahaan, dan lain sebagainya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mendata jumlah perusahaan hak pengusaha hutan berdasarkan surat keputusan yang berlaku di Indonesia setiap tahun terus bertambah. Data terbaru dari

Badan Pusat Statistik (BPS) mulai pada tahun 2016 tercatat ada 268 perusahaan, pada tahun 2017 tercatat 282, tahun 2018 dan terbaru saat ini dengan total 283 perusahaan (Badan Pusat Statistik “Kehutanan”, 2022). Hal ini menyebabkan semakin luasnya area lahan kritis.

Total dan penyebaran lahan kritis secara keseluruhan mulai dari tahun 2013 tercatat 24.303.294 hektar dan pada tahun 2018 tercatat 14.006.450 hektar (Badan Pusat Statistik “Kehutanan”, 2022). Luas dan penyebaran lahan setiap tahunnya memang mengalami penurunan, namun status dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat masih tergolong kritis. Kondisi lahan kritis disebabkan oleh beberapa faktor seperti penebangan kayu yang berlebihan, praktik *illegal logging*, meluasnya lahan pembangunan oleh perusahaan seperti pertambangan, perkebunan, dan pemukiman. Salah satu contohnya terjadi di Kabupaten Paser pada tahun 2019, terdapat aktivitas pembalakan liar dan polisi menyita 700 m<sup>3</sup> kayu galam (Sucipto, Mei 2020). Pembalakan yang terjadi itu sangat merugikan negara. Terutama pada bidang perekonomian karena kawasan dirusak begitu saja.

Di balik kerusakan hutan tersebut tidak lepas dari pengambil kebijakan yang selalu mencari keuntungan pribadi. Pengawasan dan pengelolaan terhadap hutan masih sangat lemah dan sanksi terhadap yang melanggar peraturan juga masih sangat rendah. Selain itu, kesadaran masyarakat akan fungsi hutan juga masih sangat rendah sehingga para investor dengan mudah menguasai kekayaan hutan. Dampak dari pemahaman dan lemahnya hukum berakibat fatal terhadap kondisi alam yang berpotensi terjadinya bencana alam. Badan Pusat Statistik pada tahun 2017-2018 menunjukkan bahwa deforestasi paling tinggi terjadi di Kalimantan, baik di dalam kawasan hutan (65,6 ribu ha) maupun di luar kawasan hutan (83,5 ribu ha) sehingga mengalami bencana banjir,

kebakaran hutan, kekeringan air, dan lain sebagainya.

### **Alam Dinamis dan Metaforis dalam Perspektif Armada Riyanto**

Pada bagian ini, penulis menggunakan perspektif Armada Riyanto mengenai alam dalam bukunya *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari* (Armada Riyanto, 2013: 28-38). Penulis berusaha menjabarkan pemahaman Armada Riyanto soal alam dan bagaimana upaya manusia sehingga alam menjadi bagian integral dalam kehidupan ini. Selain menggunakan buku utama dari Armada Riyanto, penulis juga menggunakan beberapa sumber yang relevan terutama dalam memperkuat argumentasi tulisan ini.

Dalam sebuah pengalaman, Armada Riyanto bersama dengan dua temannya mengunjungi pulau Burgaz di Turki. Ketika sampai pada bukit kemudian mereka memandang keindahan kota Istanbul yang memiliki keindahan yang sangat indah. Pengalaman itu kemudian memunculkan refleksi sederhana namun padat makna.

Darimana keindahan yang begini berasal? Pasti tidak dari sendirinya terjadi. Pasti ada yang menciptakannya. Jelaslah keindahan itu memang bukan sekadar pemandangan. Akal budi manusia siapa pun seolah menerobos pemandangan (indah) tersebut kepada Dia yang menyebabkan keindahan (Armada Riyanto, 2013: 28-38).

Keindahan alam itu dapat dilihat dari empat musim yang ada di dunia. Empat musim itu adalah musim semi, musim panas, musim rontok dan musim dingin. Masing-masing musim memiliki keindahannya. Armada menandakan bahwa alam itu merupakan suatu proses atau dinamika hidup yang sempurna dari manusia itu sendiri. Alam mengatur jalannya kehidupan manusia dan seakan-akan alam menata hidup manusia dan dari

padanya manusia mengerti apa yang harus ia lakukan.

Namun dalam realitanya, keindahan alam menjadi objek pemuas nafsu dan eksploitasi manusia. Dalam arti bahwa, manusia telah melupakan kelestarian alam. Keegoisan manusia telah merongrong keindahan alam sehingga alam kehilangan jati dirinya. Ketamakan manusia itu terlihat dari aktivitas pengerahan alat berat untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang tersembunyi pada alam. Seperti memabat hutan, menggali tanah untuk mencari emas, membuat perluasan lahan untuk perkebunan sawit ilegal di Sumatera, Papua, Kalimantan (Sonny Keraf, 2010: 28). Realita seperti itu mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan baik udara, tanah, air, polusi dan sebagainya. Kerusakan hutan

mengakibatkan bencana banjir pada musim hujan karena hutan sudah gundul. Hilangnya hutan tersebut tidak memungkinkan terjadinya penyerapan air hujan sehingga dari padanya tidak dapat mencegah banjir (Eugenius Ervan Sardono, Dominikus Siong, dan Vinsensius Rixnaldi Masut, 2021: 52). Manusia hanya memikirkan kesejahteraan dirinya yaitu memperoleh uang atau harta. Kemajuan direduksi pada uang.

Pada awal penciptaan, ketika manusia berada bersama alam, manusia berpikir bahwa alam menjadi tempat baginya sehingga dapat digunakan seturut dengan kehendaknya. Ia “berkuasa” atas alam. Manusia dapat melakukan apapun termasuk merusak alam dalam ketamakannya. Terutama ketika manusia jatuh dalam dosa, manusia mencari jalannya sendiri. Tuhan tidak berkenan akan keputusan yang dibuat manusia sehingga manusia berada dalam keserakahannya terlebih bertindak sewenang-wenang terhadap alam. Manusia berhak terhadap alam untuk kenyamanan dirinya sendiri. Saat ini, alam berada dalam ambang kehancuran. Rintihan dan ratapannya sudah harus didengar dan ditanggapi oleh manusia. Alam memiliki

kedalamannya yang harus disimak. Nilai dan kearifannya harus didalami dan digali.

Armada kemudian menggunakan filsafat Jawa yang menyoal soal alam. Alam dikatakan sebagai metafora kehidupan manusia itu sendiri. Armada menggunakan *Kakawin Ramayana* untuk memetakan metafora alam dalam hidup manusia. Dalam kisah Ramayana itu, dikisahkan Hanoman yang memberanikan diri masuk ke negeri para raksasa di negeri Ngalingka. Keberanian itu mendapat “apresiasi” dari alam dalam bentuk buah-buahan. Sikap pemberani Hanoman membuat alam menyajikan panoramanya yang indah. Dedaunan hijau segar dan bunga-bunga merekah. Armada menyimpulkan tindakan ini sebagai suatu komunikasi alam dengan tindakan atau hidup manusia.

Dalam metafora yang lain, hembusan angin yang menerobos bambu-bambu yang berdiri melandai tetapi menghasilkan simponi musik yang indah. Peristiwa itu seolah-olah terdapat paduan seruling alam yang menciptakan kesejukan. Armada menambahkan bahwa dalam pengamatan seorang penyair, pohon-pohon cemara yang bergoyang bak sebuah keluh-kesah.

Kehadiran fauna-fauna dalam alam semesta, kicauan burung menandakan kegembiraan dan sukacita. Kuda yang cepat mengisyaratkan kekuatan serta gajah yang besar menggambarkan kemegahan. Fauna-fauna itu hadir bukan semata-mata hendak menyimpulkan adanya keanekaragaman fauna namun menegaskan tata indah alam semesta. Raja Hayam Wuruk menggambarkan dirinya sebagai seekor burung *cataka* yang kerap digambarkan sebagai hati yang dibalut asmara.

Armada Riyanto juga menambahkan kisah Mahabarata dalam refleksinya terhadap alam. Dalam kisah itu terdapat lukisan yang berkaitan dengan kijang. Dua kijang yang sedang bermesraan lari tunggang langgang karena Pandu yang mengejar dan memanah mereka. Satu dari mereka terbunuh akibat pahanan Pandu itu.

Yang mati adalah kekasih sang resi dan dari padanya sang resi mengutuk Pandu dengan risiko yang sama yaitu terbunuh saat bercinta dengan sang istri.

Makna faunis dari kisah-kisah di atas hendak menandakan bahwa alam semesta dan segala isinya harus senantiasa dipelihara dengan penuh hormat. Armada menekankan bahwa manusia tidak boleh sombong dengan memiliki kekuatan, kekuasaan dan kepandaian. Sudah sejak awal mula manusia seharusnya menjaga keseimbangan alam yang suci dan luhur serta manusiawi terutama dalam mata orang Jawa. Tata alam semesta merupakan sebuah tata indah kehidupan. Armada menegaskan bahwa alam merupakan sang kehidupan itu sendiri. Terutama alam adalah *representasi* dari Penciptanya itu sendiri. Orang Jawa melambungkan syukur kepada alam itu. Apa yang ada dalam alam menjadi penentu kehidupan.

Sungai Gangga menjadi sungai suci di India. Masyarakat setempat menggunakan sungai itu untuk mengadakan ritual keagamaan dan ziarah terutama mereka yang beragama Hindu. Dalam masyarakat Jawa, Armada menandakan bahwa ritual di atas tidak pernah dijumpai. Namun, peran air dan keseimbangan alam memiliki nilai spiritual atau batiniah yang cukup kuat. Terutama sumber air menjadi hal yang diinginkan masyarakat, maka hampir setiap candi memiliki sumber air yang mengalir. Sumber air itu ditemukan baik dari balik bukit, dekat sungai, bawah pohon besar.

Ketika alam diakui, diyakini sebagai penentu hidup manusia, maka manusia sudah seharusnya menaruh hormat yang tinggi. Armada menegaskan pula tidak perlu sampai pada menyembah alam namun dengan mensyukuri alam yang terjadi. Cipta batin membuat manusia memiliki kedalaman rasa akan alam itu. Istilah *tata batin* juga menjadi penekanannya. Tata batin itu berarti tata akal budi. Ketika peradaban manusia ditata dan diatur sedemikian rupa maka niscaya alam

terpelihara dan manusia akan hidup dalam ketentrangan. Terpelihara dalam arti dihormati, dijunjung tinggi dan disyukuri. Para pendahulu manusia Jawa telah menyatukan diri dengan alam. Konsep penyatuan ini disebut sebagai konsep penyatuan *ontological* yang berarti tata kesempurnaan alam adalah patokan tata kesempurnaan hidup manusia.

Armada menggunakan istilah dari Aristoteles yang mengatakan bahwa manusia tidak akan kekurangan apapun ketika hidup di dunia ini karena tidak akan kekurangan apapun. Maka hukum alam berlaku bahwa jangan sampai ada yang kelaparan karena alam telah berbuat baik dengan menyediakan makanan bagi manusia. Selain sebagai “ibu”, orang Jawa mengatakan bahwa alam juga sebuah keindahan dan keselarasan. Sehingga pemaknaan dari kesatuan diri dengan alam tidak boleh dangkal tetapi mendalam dan benar-benar menjadi bagian integral manusia. Alam sungguh indah. Keindahannya karena alam hadir secara nyata. Alam indah karena kehidupan itu sendiri indah. Ia indah karena manusia hadir tanpa kekurangan apapun di dunia.

### **Pembabatan Hutan Secara Liar sebagai Pelanggaran terhadap Martabat Manusia**

Kasus pembabatan hutan secara liar menjadi realita yang mengkhawatirkan. Hutan yang menjadi paru-paru dunia telah dirongrong oleh keserakahan manusia. Manusia menjadikan objek pemuas diri karena apa yang tersembunyi dalam hutan dapat menghasilkan kebahagiaan dalam rupa uang dan sebagainya. Armada Riyanto dalam pandangannya soal alam mengatakan bahwa alam telah digunduli begitu saja tetapi tidak ada usaha untuk memulihkannya (Armada Riyanto, 2013: 30). Manusia hanya berorientasi pada dirinya sendiri atau dalam hal ini disebut sebagai antroposentris. Antroposentrisme merupakan ajaran tentang etika lingkungan

hidup memberi pemahaman tentang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta (Sonny Keraf, 2010: 47). Paham antroposentrisme inilah yang menjadi salah satu dasar dari krisis lingkungan hidup. Keberadaan eksistensi manusia di bumi dipandang sebagai pusat yang berkuasa dalam mengambil dan bahkan mengeksploitasi seluruh kekayaan alam. Pandangan dan paham ini melekat dalam diri manusia sehingga alam terus-menerus dikuasai tanpa terkendali.

Kesalahan cara pandang manusia terhadap alam menimbulkan konsep bahwa alam dilihat sebagai objek dan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia keliru memandang dirinya dan alam serta relasi dirinya dengan alam, yang pada gilirannya melahirkan perilaku yang keliru berdasarkan atau karena cara pandang tersebut (Sonny Keraf, 2010: 79). Hal ini berdampak buruk terhadap alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia dan bagi makhluk hidup lainnya. Karena alam dengan sendirinya dapat dipahami sebagai tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya, selain nilai instrumental sekedar demi kepentingan manusia (Sonny Keraf, 2010: 47).

Perspektif manusia terhadap alam memunculkan sikap menguasai terhadap alam, sehingga alam tidak wajib untuk dilestarikan dan manusia tidak bertanggung jawab atas kerusakan dan krisis yang terjadi. Sikap ini membuat manusia bertindak dan memperlakukan alam secara tidak wajar. Kepedulian manusia untuk merawat dan memelihara alam terdorong hanya sebatas pencapaian kepentingan saja. Artinya manusia hanya mencari keuntungan tanpa ada tindakan untuk memeliharanya dalam waktu jangka pendek. Maka dalam hal ini, manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk ekologis dan berdampak pada krisis lingkungan. Oleh karena itu, upaya yang dapat memulihkan alam dari kerusakan adalah perlunya adanya kesadaran moral

dalam diri setiap manusia dalam memperlakukan alam dan pemerintah perlu menegaskan berdasarkan badan hukum untuk melindungi alam.

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai persoalan ekologi dalam hubungannya dengan martabat manusia penulis berusaha untuk melihat kembali beberapa pokok pikiran yang sekiranya dapat dijadikan relevansi atau keterkaitan pembahasan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan banyak aspek:

Pertama, jika mengaitkan tulisan Armada Riyanto mengenai “Alam Dinamis dan Metaforis” dengan kasus kerusakan hutan di Kalimantan Timur, tentu saja hal itu sangat bertentangan, sebab alam dikatakan sebagai yang dinamis dan gambaran dari keindahan, sedangkan kerusakan hutan di Kalimantan merupakan gambaran dari keburukan itu sendiri. Namun dalam tulisannya mengenai “Alam Dinamis dan Metaforis” Armada Riyanto berusaha untuk mengaitkannya dengan mengatakan : Bahwa kajian mengenai filsafat alam sudah menjadi bagian penting di dunia saat ini, karena pada kenyataannya manusia telah lupa akan tanggung jawabnya dalam melestarikan alam ciptaan (Armada Riyanto, 2013: 30).

Hutan yang identik dengan pepohonan merupakan simbol dari kesabaran dan toleransi (Ranchore Prime, 2006: 11). Guru-guru Veda selalu menggunakan hutan sebagai tempat untuk mencari kehidupan spiritual yang sempurna. Mereka berlindung di bawah pepohonan yang diyakini memberikan suasana lingkungan yang sempurna dan mengingatkan seribu macam cara memahami keberadaan Tuhan (Ranchore Prime, 2006: 11). Seorang Hindu dari India yaitu Banwari mengatakan bahwa hutan yang dalam tingkat tertentu meliputi secara keseluruhan. Manusia juga menjadi bagian dari hutan dan ia bisa mengatur kembali tetapi tidak dapat melewatinya (Ranchore Prime, 2006: 10). Dalam hal ini sudah

sangat jelas bahwa manusia dan alam dalam hal ini adalah hutan adalah bagian yang integral tak terpisahkan. Alam dan manusia seharusnya menjadi simbiosis mutualisme, di mana kedua-duanya saling menguntungkan. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* art. 140-142 mengatakan bahwa semua ciptaan memiliki aspek sakral. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai manifestasi dari Yang Ilahi (Amelia Hendani, 2018: 30).

Namun sikap egois manusia kerap melanggarnya. Pembabatan hutan secara liar di Kalimantan Timur menjadi contoh yang konkret bahwa manusia telah melanggar konsep saling menguntungkan. Lebih dari itu, aktivitas pembabatan hutan itu sama dengan artinya manusia melanggar martabat manusia lainnya. Yang satu membutuhkan lahan untuk membangun perkebunan sawit tetapi yang satunya masih membutuhkan lahan untuk bertahan hidup. Manusia pada umumnya menalar sesuatu hanya untuk dirinya sendiri, dan waktunya untuk sesaat saja, tidak ada pemikiran akan dampak mengenai masa depan dirinya dan alam. Manusia sendiri mengerahkan berbagai alat berat untuk menggali apa saja yang tersembunyi dalam rahim alam. Yang pada awalnya membat hutan kemudian menggali tanah. Lalu kemudian meratakannya tanpa berpikir lebih jauh untuk kembali menyembuhkan alam (Armada Riyanto, 2013: 30). Dalam *Laudato Si'* art. 83, Paus Fransiskus menegaskan bahwa manusia bukanlah tujuan akhir dari alam semesta. Tujuan akhir semuanya ada di dalam Allah. Semua ciptaan bergerak maju bersama menuju titik akhir yaitu di dalam Allah. Terlebih manusia dengan akal budi dan cintanya dituntut untuk mengantar semua makhluk kembali kepada Pencipta yaitu Allah sendiri.

Dari berbagai pemikiran yang sudah dikemukakan oleh Armada Riyanto dalam kutipan di atas, maka sebenarnya hal ini juga memiliki keterkaitan satu sama lain,

bahwa persoalan alam bukan melulu mengenai keindahannya, sebab alam adalah realitas yang hadir bersama dengan manusia dalam dunia. Oleh karena kehadirannya sama dengan manusia, maka kerusakan tidak dapat dihindarkan, kerusakan pasti akan terjadi sebab keduanya hadir dalam bumi yang sama, meski hadir dalam dunia yang sama manusia tetaplah yang pada dasar dan awal mulanya adalah makhluk yang jatuh ke dalam dosa. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa Tuhan sendiri tidak menginginkannya. Manusia seolah-olah menentukan jalannya sendiri. Manusia sudah tidak memiliki kemesraan dengan Sang pencipta dan ciptaanNya. Manusia meninggalkan relasi itu. Manusia dengan eksistensinya tidak lagi dapat dikendalikan. Dirinya menganggap bahwa ia adalah orang yang berhak untuk mengeksploitasi struktur alam bagi kesenangannya sendiri (Armada Riyanto, 2013: 31). Maka dengan ini apakah alam hanya dipandang sebagai hamba bagi manusia? Tentu saja tidak, sebab kehadiran alam dan manusia di dunia, keduanya merupakan ciptaan dari Sang Pencipta, keduanya menggambarkan kehadiran pencipta itu sendiri. Oleh karena itu, solusi apa yang sekiranya perlu digalangan bersama?

Sebagaimana yang telah tertulis dalam buku *Etika Lingkungan*, Sonny Keraf mengatakan: *yang dibutuhkan oleh manusia sekarang adalah perubahan perilaku secara nyata*. Namun kesalahan utama atau penyebab paling mendasar adalah kesalahan dari cara memandang. Oleh karena itu diperlukan suatu perubahan terhadap cara pandang, sebab hanya dengan demikian perilaku kita yang buruk terhadap alam bisa diperbaiki (Sonny Keraf, 2010: 115). Sonny Keraf menambahkan: *Yang dibutuhkan adalah sebuah kesadaran baru bahwa lingkungan dan alam memiliki nilai dan hak dalam dirinya yang perlu dihargai*. Alam jangan dipandang sebagai realitas instrumental bagi manusia. Dan manusia

sendiri dengan sadar bahwa alam memiliki nilai atas dirinya, maka manusia punya tanggung jawab moral untuk melindungi alam dan lingkungan hidup terlepas dari nilai instrumental dari alam (Sonny Keraf, 2010: 115).

Dalam sebuah buku yang berjudul *Etika Kristiani*, Karl-Heinz Peschke mengatakan bahwa: Manusia membutuhkan pembinaan terhadap hati nuraninya, hal ini menjadi penting sebab dengan adanya hati nurani manusia tidak dapat dijamin menggunakannya secara bijak, maka manusia dituntut untuk berjuang keras agar hati nuraninya sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan konsep kebenaran objektif (Karl-Heinz Peschke, 2003: 235). Karl-Heinz Peschke menambahkan, karena hati nurani membutuhkan pemahaman dan pegangan maka manusia dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan hati nuraninya melalui pembinaan hati nurani. Manusia yang berusaha untuk mengakarkan diri pada penilaian hati nurani, tanpa memiliki informasi yang tepat akan dianggap sebagai penyalahgunaan hati nurani (Karl-Heinz Peschke, 2003: 235). Ditambah lagi apabila ada orang yang lalai dalam mencari pengetahuan yang diperlukan untuk membentuk penilaian hati nurani yang benar dan baik serta bertanggung jawab atau bahkan sama sekali mengabaikan tugasnya, maka dia akan dianggap bersalah dengan membiarkan hati nurani keliru yang dapat diatasi, yang mana tidak dapat menjadi dasar tindakan yang benar (Karl-Heinz Peschke, 2003: 237). Dari semua penjelasan di atas beserta kutipan yang sudah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa dalam relevansinya tulisan Armada Riyanto mengenai "Alam Dinamis dan Metaforis memiliki keterkaitan dengan pembabatan hutan secara ilegal di Kalimantan Timur, yang mana dipahami bahwa alam bukan melulu soal keindahan, tetapi alam dalam relasinya dengan

manusia yang mana sering kali merusak dan membiarkan alam begitu saja.

Oleh karena itu manusia perlu pembaharuan dalam menjalin kembali relasi mesra dengan alam, dalam bukunya yang berjudul *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Sonny Keraf mengatakan bahwa, manusia perlu merubah diri ke arah yang lebih baik dengan cara merubah perilaku dengan tindakan paling fundamental adalah merubah cara pandang mengenai alam, di mana alam tidak boleh dipandang hanya sebagai instrumen pemuas hasrat, tetapi alam mesti dilihat sebagai martabat manusia sendiri yang memiliki hak dan nilai yang perlu dilindungi secara moral. Dan yang menjadi solusi akhirnya adalah, suatu tindakan pendasaran dari dalam diri yakni pembinaan hati nurani, sebab dengan pembinaan terhadap hati nurani yang baik, manusia mampu semakin peka dan mengerti mana saja hal buruk yang harus dihindari dan mana hal baik yang harus terus dijalankan.

Sebagai makhluk biologis, manusia sudah seharusnya memainkan peranannya dalam menjaga lingkungan hidup, menciptakan keseimbangan dengan alam dan makhluk yang lainnya (Zilfa Achmad Bagtayan, Sartina, dan Salam, 2021: 298). Manusia harus memiliki peranan utama dalam menjaga keseimbangan itu. Dia menjadi makhluk yang memiliki akal budi. Armada Riyanto menegaskan bahwa tata akal budi harus senantiasa diperhatikan dan ditata sedemikian rupa karena dalam arti yang sama pula manusia menata alam (Armada Riyanto, 2013: 37). Pembabatan hutan secara liar di Kalimantan Timur dapat dikatakan jauh dari kata baik terhadap tata akal budi. Para pelaku seringkali hidup untuk menumpuk harta dan tetapi lupa mencintai. Mereka memakan hak alam untuk memuaskan kepentingannya sendiri (Reza A.A. Wattimena, 2015: 111). Alam rusak karena kerakusan manusia. Maka penting dari

manusia harus merevolusi cara hidup. Manusia hendaknya berfokus pada hal-hal yang esensial, yang penting untuk hidup bersama. Manusia yang semata-mata memabat hutan hanya untuk dirinya maka ia sama saja tidak memiliki harga diri. Apalagi aktivitas pembabatan itu dilakukan secara berkelanjutan tanpa memperhitungkan dampak selanjutnya.

Ia akan mudah mencuri bahkan mencuri dari orang miskin, untuk memperkaya diri dan kerabatnya. Harga diri yang rendah, nyaris menghilang, inilah yang perlu untuk kita cermati bersama. Orang yang harga dirinya rendah juga akan mudah melanggar peraturan. Ia tak peduli ketika membuang sampah sembarangan di jalan raya. Ia bangga ketika melanggar peraturan tetapi merugikan orang lain (Reza A.A. Wattimena, 2015: 111).

Revolusi cara pandang terhadap alam melalui membangun harga diri harus senantiasa mendapat perhatian yang serius. Manusia tidak melulu memerhatikan dirinya sendiri dengan mengorbankan alam. Tetapi ia harus ikut bersama-sama menjaga keutuhan dan kelestarian alam itu. Harga diri manusia juga semakin tampak ketika ia berusaha memulihkan alam yang sudah dirusak. Peduli menjadi syarat utama bagi manusia dalam membangun keajaiban alam itu.

Dalam Ensiklik *Centesimus Annus* art. 40 dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah harta milik bersama. Gereja mengingatkan bahwa harta tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Di samping itu, Gereja juga menegaskan perihal ini agar tidak menggunakan semauanya sendiri. Tanggung jawab terhadap alam terus menerus dimatangkan. Manusia harus mengindahkan setiap kodrat ciptaan dan hubungan timbal baliknya dalam suatu tata susunan yang teratur (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian: 320, 2007). Penggunaan sumber daya alam juga harus diperhatikan secara bijaksana oleh semua orang. Mereka mesti berbagi sesuai dengan keadilan dan kasih. Dalam hal ini,

manusia didorong untuk mengendalikan diri untuk menjaga “relasi” dengan alam itu sendiri. Ketika ia berlebihan maka akan banyak terdapat akibat seperti banjir, longsor dan sebagainya. Kembali kepada alam metafora dari hidup manusia, bahwa apa yang dilakukan manusia terhadap alam itu juga menjadi cerminan dengan apa yang ia lakukan bagi manusia yang lain. Seperti manusia yang merusak alam pasti dalam relasinya dengan manusia yang lain menjadi parasit di dalamnya. Rasa memiliki atau *sense of belonging* harus senantiasa dipelihara agar menjadi modal bagi kehidupan bersama (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta & Yayasan ICLEI-Local Government for Sustainability, 2020: 55).

Masalah lingkungan menjadi isu strategis yang dapat mendukung baik secara lokal maupun internasional. Peduli terhadap alam sama dengan peduli akan kehidupan manusia itu sendiri. Karena di dalam alam pula Allah bersemayam. Paus Fransiskus mengingatkan setiap pribadi bahwa krisis ekologi seperti akibat dari pembabatan hutan di Kalimantan Timur menuntut tanggung jawab semuanya untuk kesejahteraan umum (Yohanes I Wayan Marianta dan Peter Kurniawan Subagyo, 2020: 33). Terutama dalam realitanya dampak krisis itu selalu dialami oleh rakyat miskin dan lemah. Maka secara tidak langsung kepedulian terhadap alam juga diterapkan dalam kepedulian terhadap masyarakat miskin dan lemah. Sehingga dengan demikian dapat terwujud suatu keteraturan dalam bumi ini dan untuk itu hidup dipulihkan dan disegarkan kembali.

## SIMPULAN DAN SARAN

Alam bukan sekadar ciptaan biasa yang dapat menopang hidup manusia. Tetapi ia adalah ciptaan Tuhan yang baik dan secara tidak langsung merupakan manifestasi dari Pencipta. Alam menjadi bagian yang integral dalam hidup manusia. Manusia hidup berdampingan bersama alam sehingga manusia dan alam adalah

satu kesatuan yang saling berdampingan. Namun, ketika manusia ada dalam dosa kerakusan dan keserakahan, membuatnya lupa dan tidak peduli lagi akan lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam tulisannya yang berjudul “Alam Dinamis dan Metaforis” Armada Riyanto menekankan bahwa alam merupakan metafora dari manusia itu sendiri pemikiran ini dicetuskan dari refleksi atas alam melalui filsafat Jawa. Selain itu alam juga dikaitkan dengan kisah *Kakawin Ramayana*, yang mana keberanian dari para tokoh melawan kejahatan seolah mengisyaratkan pembelaan terhadap alam. Selain itu, kerusakan alam yang terus terjadi akibat dari ulah manusia menjadi pusat perhatian dalam pemahaman mengenai *Laudato Si'*, Amelia mengatakan bahwa alam dan manusia adalah kesatuan yang integral, tidak ada kepalsuan dan keterpisahan di dalamnya, keduanya harus memiliki relasi simbiosis mutualis artinya kesatuan dalam relasi yang saling menguntungkan.

Dalam pemahaman lain mengenai alam, Sonny Keraf menambahkan bahwa, manusia tidak pernah akan bisa sepenuhnya paham tentang alam, sikap eksploitasi berlebih tidak akan menjamin manusia akan mencapai pengetahuan dan kepuasan akan alam, maka nilai fundamental yang ditekankan oleh Sonny Keraf sendiri dalam buku yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup*, adalah bahwa manusia hanya bisa memahami dan puas dengan alam jika ia merubah sikap dan pola pikirnya dengan menghargai alam sama seperti penghargaan atas dirinya sendiri, manusia mesti sadar bahwa alam memiliki nilai dan martabatnya sendiri yang mirip dengan manusia yakni perlu dihormati dan dihargai sebagai realitas dan gambaran dari Sang Pencipta. Sebab hanya dengan cara yang demikian relasi dan harmonisasi yang sudah tercipta sejak dahulu bisa terjalin kembali, sebab manusia dengan perubahan sikap dan pola pikirnya mampu menciptakan ruang penghargaan dan penghormatan terhadap

alam, sama seperti ia menghormati diri dan sesamanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Data Badan Pusat Statistik, “Kehutanan”, <https://www.bps.go.id/subject/60/kehutanan.html>. Diakses pada 11 April 2022.
- Hendani, Amelia. 2018. *Memahami Laudato Si' Bersama Thomas Berry*. Obor. Jakarta.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas. Jakarta.
- . 2010. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Kanisius. Yogyakarta.
- . 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. 2007. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Ende: Ledalero.
- Marianti, Yohanes I Wayan dan Peter Kurniawan Subagyo. 2020. *Buku Saku: Khotbah Untuk Umat Katolik*. Yayasan ICLEI. Jakarta Selatan.
- Masut, Vinsensius Rixnaldi, Eugenius Ervan Sardono dan Dominikus Siong. 2021. Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik *Laudato Si* Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.” *Jurnal Reinha* 12, no. 2: 45–60. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/84/48>.
- Niman, Erna Mena. 2019. Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, No. 1: 91–106. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/139/112>.

- Nota Pastoral. 2013. *Keterlibatan Gereja Dalam Melestarikan Keutamaan Ciptaan*. DokPen KWI. Jakarta.
- Paus Fransiskus. 2016. *Laudato Si': Terpujilah Engkau*. Seri Dokumen Gerejawi No. 98. DokPen KWI. Jakarta.
- Paus Yohanes Paulus II. 1991. *Ensiklik Centesimus Annus: Ulang Tahun ke-Seratus*. DokPen KWI. Jakarta.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta & Yayasan ICLEI-Local Government for Sustainability. 2020. *Eco-Rumah Ibadah 6 (Enam) Agama Untuk Pengendalian Perubahan Iklim*. Yayasan ICLEI. Jakarta.
- Peschke, Karl-Heinz. 2003. *Etika Kristiani*. Ledalero. Maumere.
- Prime, Ranchore. 2006. *Tri Hita Karana - Ekologi Ajaran Hindu: Benih-Benih Kebenaran*. Paramita. Surabaya.
- Reksohadiprojo, S.B. 2000. *Ekonomi Lingkungan*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ruwaidah. 2018. Pemanfaatan Lahan Kawasan Hutan Dan Pengendalian Kerusakan Lingkungan Hidup Oleh Masyarakat. *Jurnal Sikap* 2, no. 2: 1–8. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/sikap/article/view/595/316>.
- Sartina, Salam, Zilfa Achmad Bagtayan. 2021. Manusia Dengan Lingkungan Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Sastra). *Jurnal Ideas* 7, no. 3: 293–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.393>.
- Sucipto. 2020. *Polisi Selidiki Sindikat Pembalakan Liar di Kutai Timur*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/05/22/polisi-selidiki-sindikat-pembalakan-liar-di-kutai-timur>. Diakses pada 23 April 2022.
- Wattimena, Reza A.A. 2015. *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius. Yogyakarta.